

GENEOLOGI PEMIKIRAN ABU RAYYAH

Dadah Saadah¹, Febriansyah. M²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
dadahrobbani9@gmail.com, febriansyahm@gmail.com

ABSTRACT

Hadith as a source of Islamic teachings is very open to be studied by many parties. Not only Muslims, even outsiders of Islam also intervened in researching it. One of the groups that contributed to this was the orientalist. Which in the end actually raises doubts in the Muslim body. One of the figures affected is Abu Rayah. Not only from orientalism, with the method of literature study, it was found that his thinking actually adopted orientalism in terms of the position of hadith. While his cynical view of Abu Hurairah, this intersects or is similar to the mindset of the Shia group. The conclusion is that he is equal to other adherents of sunnah disbelief.

Keywords: *Abu Rayah, , Abu Hurairah, Geneologi, Ingkarus sunnah.*

ABSTRAK

Hadis sebagai sumber ajaran Islam sangat terbuka untuk dipelajari oleh banyak pihak. Bukan hanya muslim, bahkan orang luar Islam pun turut ikut campur dalam menelitinya. Salah satu kelompok yang turut andil itu adalah orientalis. Yang pada akhirnya justru menimbulkan keraguan di tubuh muslimin. Salah satu tokoh yang terpengaruh adalah Abu Rayah. Bukan hanya dari orientalisme, dengan metode studi pustaka, ditemukan bahwa pemikirannya ternyata mengadopsi orientalisme dalam hal kedudukan hadis. Sementara pandangannya yang sinis terhadap Abu Hurairah, hal ini bersinggungan atau mirip dengan pola pikir kelompok Syiah. Kesimpulannya adalah dirinya sejajar dengan penganut ingkar sunnah lainnya.

Kata Kunci: *Abu Rayah, , Abu Hurairah, Geneologi, Ingkarus sunnah.*

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi *ijma* (konsensus) umat Islam bahwa Al-Qur'an dan hadis adalah sumber utama hukum Islam. Keduanya ibarat dua mata uang (tak bisa dipisahkan). Fungsi keduanya pun tergambar dalam 3 keadaan; 1) Al-Qur'an berisikan yang global lalu hadis merincinya, 2) Al-Qur'an menjelaskan hukum yang umum lalu hadis mengkhuskannya, atau 3) hadis menjelaskan apa yang masih samar dari Al-Qur'an.

Sifat keduanya pun cukup jelas perbedaannya. Di mana Al-Qur'an bersifat *qath'i* sementara hadis bersifat *zhanniy*. Di sini lain, ada perbedaan lain dari Nabi untuk keduanya. Untuk Al-Qur'an, Nabi menunjuk langsung beberapa sahabat menjadi sekretarisnya salah satu tugasnya yaitu menjadi *katibul wahyi* (pencatat wahyu). Sementara untuk hadis, Nabi pun sempat melarang penulisanya.

Sabdanya:

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن

فليمحه

“Jangan kalian tulis dariku. Siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya” (Muslim, 1912, hal. 8/229)

Celah ini dimanfaatkan oleh musuh Islam untuk meruntuhkan Islam melalui salah satu dari 2 sumber utama hukumnya, yaitu: hadis. Sementara mereka lupa mengapa Nabi melarang hal itu. Tak lain adalah Nabi Saw khawatir terjadi pencampuran pada keduanya. Karena ditemukan ada beberapa sahabat yang mencatat hadis di lembar sama dengan Al-Qur'an.

Sebab keterangan lain juga menjelaskan, pada akhirnya Nabi Saw pun tidak melarang hal demikian. Seperti yang dijelaskan pada hadis berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : كُنْتُ أَكْتُبُ

كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَثَنِي قُرَيْشٌ، وَقَالُوا :

أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا

؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ

لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ

بَأَصْبُعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ : " أَكْتُبُ ؛ فَوَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ "

"Diceritakan dari Abdullah bin ‘Amr, beliau berkata “Dahulu aku menulis seluruh yang aku dengar dari Rasulullah, aku ingin menghafalkannya, maka kaum Quraisy mencegahku. Mereka (kaum Quraisy) mengatakan “Apakah engkau menulis seluruh hadits yang engkau dengar (dari Rasulullah), padahal Rasulullah adalah manusia yang terkadang bersabda dalam keadaan marah terkadang dalam keadaan senang?” Maka aku menahan diri dari menulis (hadits Nabi). Kemudian, aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka Rasulullah memberikan isyarat dengan jarinya kepada mulutnya (sendiri), Rasulullah bersabda “Tulislah (hadits), demi Allah dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya tidaklah keluar dari (mulutku) ini kecuali kebenaran” (HR Abu Dawud). (Syaiyah, 2015, hal. 14/454)

Artinya, yang ditakutkan Nabi Saw akan tercampurnya hadis dan Al-Qur’an tidak terjadi. Buktinya, dengan diberikannya izin dari beliau langsung

berdasarkan hadis barusan. Walaupun pada masa itu belum secara *mandatory* (resmi) digalakkan. Hal (pencatatan hadis) ini hanya sebatas inisiatif beberapa sahabat saja.

Sehingga ketika pecah *fitnah kubra* pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, kemudian disusul dengan terjadinya friksi di tubuh muslimin. Masing-masing kubu sampai dengan lancangnya membuat hadits palsu untuk mengokohkan kedudukan politiknya.

Berkaca dari hal ini, ulama hadis kemudian membuat kriteria yang ketat untuk menyeleksi mana hadis yang betul-betul dari nabi (sahih/hasan) dari mana yang lemah bahkan palsu. Yang saat ini disebut dengan ilmu hadis. Tujuannya adalah untuk memilah mana yang sahih dari yang *saqim* (rusak/tidak sahih). (Thahan, n.d)

Proses penyeleksian ini adalah salah satu produk/sistem ilmiah yang sudah dibakukan oleh ulama sebagai wadah pembahasan yang terbuka untuk dikaji banyak kalangan. Sebagai wadah yang ilmiah terbuka, ilmu hadis bukan hanya dikaji oleh kalangan muslim saja, kalangan non-muslim pun turut mengambil peran dalam kancan ini. Tentu dengan motif dan tujuan yang berbeda

pula. Kemudian mereka menyebutnya dengan studi ketimuran (orientalisme).

Sederet nama pun muncul. Sebut saja, Ignaz Golziher, Josepf Scacch, hingga Snouge Hourgronje. Bahkan, nama terakhir sampai menyumbangkan sebuah karya monumental berupa indeks hadits. Menurut mereka, ulama terdahulu hanya berfokus pada sisi *sanad* (transmisi) saja dan mengabaikan sisi *matan* (konten)hadis. Sehingga, menurut mereka, banyak hadis yang jika dilihat dari segi matanya justru (terkesan) tidak rasional walau pun sanadnya *tsiqot* (kredibel) semua.

Hal ini tentu mengguncang dunia Islam. Terlebih kala itu, ketika serangan orientalis ini terjadi, dunia Timur (Islam) tengah dijajah oleh Barat. Membuat membuat para orientalis semakin mudah menyebarkan pemikirannya bahwa banyak hadis Nabi yang saat ini ada bukanlah dari Nabi. Melainkan baru ada pada abad kedua dan ketiga hijriyyah. Schact berkata,” Bagian terbesar dari sanad adala palsu. Semua orang mengetahui bahwa sanad pada mulanya munncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya paruh kedua

abad ketiga Hijrah.” (Yaqub, 2020, hal. 9)

Pemikiran ini tentu berbahaya jika tidak dihadap. Mengingat keadaan muslim pada waktu itu dalam keadaan terjajah, tentu dengan mudahnya bagi musuh Islam untuk terus mendeskreditkan umat Islam melalui kekuasaannya. Dan, benar saja, banyak pemikir muslim yang tekecoh oleh pemikiran ini. Salah satunya adalah sosok yang menjadi fokus utama pada tulisan ini, yaitu: Abu Rayah.

Dalam bukunya *Adhwa ‘ala sunnah Muhammadiyyah*, menurut Subhan Zamzami (dalam Khaeruman: 2021), Abu Rayah berkutat pada persoalan:

1. Periwaiyatan hadis dengan makna bukan dengan lafaz
2. Keadilan para sahabat
3. Pemalsuan hadis
4. Riwayat Israiliyyat
5. Kredibilitas Abu Hurairah
6. Kodifikasi Al-Qur’an
7. Kodifikasi hadis
8. *Al-jarh wa at-ta’dil*
9. Catatan penting lainnya

Khusus poin kelima, Abu Rayah bahkan menuliskan buku khusus tentang itu, berjudul *Syaikul Madirah*. Intinya, Abu Rayah meragukan bahkan seolah ingin meruntuhkan nama Abu Hurairah

berkenaan dengan hadis berasal darinya. Jika ini tidak dibantah, tentu efek dominonya sangat besar bagi Islam dan produk hukumnya. Di mana mayoritas hadis muncul dari jalur Abu Hurairah. Tercatat tak kurang dari 5348 hadis dalam Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (termasuk yang diulang-ulang). (Khaeruman, 2021, hal. 96)

Menurutnya, sosok (Abu Hurairah) ini tergolong aneh. Karena dirinya tidak seperti para sahabat lain yang telah dulu masuk Islam dan lama bergaul dengan Nabi Saw, sedangkan Abu Hurairah tidak lebih dari tiga tahun tapi banyak meriwayatkan hadis. Bukan hanya itu saja, Bahkan ia sampai teganya menuduh Abu Hurairah adalah tak lebih dari seseorang fakir yang mencari makan dengan cara mengikuti Nabi. Hingga sosok ini pantas dicurigai lantaran Umar pernah memarahinya bahkan memukulnya lalu berkata pada Abu Hurairah untuk berhenti. Hal ini dianggap Abu Rayah sebagai indikasi bahwa Abu Hurairah berdusta.

B. METODE

Untuk itu, tulisan ini bertujuan antara lain menjabarkan seluk beluk pemikiran Abu Rayah. Melalui telaah pustaka, penulis akan menjelaskan bagaimana sebenarnya pemikiran sosok pemikir dari Mesir ini cenderung komplikasi. Sebab, suatu sisi, terkesan seperti orientalis, khususnya pandangannya terhadap kritik matan hadis. Di sisi lain, seperti Syiah, ketika membahas Abu Hurairah. Terkadang pula seperti Murjiah. Walau pun dirinya mengaku tak mengenal atau terpengaruh oleh apa pun, terutama orientalisme. Namun, banyak sumber membuktikan sebaliknya.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Abu Rayah

Bernama lengkap Mahmud Abu Rayah. Pemikir berkebangsaan Mesir yang berhaluan ingkar sunnah ini lahir pada tahun 1889 dan wafat tahun 1870. Riwayat masa kecil dan remajanya tidak banyak terlacak. Masa mudanya tergolong bersemangat mengkaji literatur yang banyak tersebar di kalangan muslim. Sosok yang juga dikenal pengagum Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha khususnya berkait dengan gagasan anti taklid. Terutama taklid mazhab. Atas dasar kekaguman itulah, dirinya dengan

penyemangat mengikuti pendidikan di Madrasah Dakwah wal Irsyad, lembaga pendidikan yang besutan oleh dua tokoh reformis yang itu.

Atas alasan inilah, sikap anti mainstream dalam mengkritik hadis hingga menyelisihi ulama dan pakar hadis lantaran keantitaklidan yang terinspirasi dari Abduh dan Ridha, sebagaimana ia tuangkan dalam Adhwa-nya. Hal ini agak sulit dibuktikan lantaran ini hanya pengakuan sepihak dari Abu Rayah. Untuk itu, Dr. Azami memberikan catatan: jika pengakuannya dianggap benar. (Yaqub, 2020, hal. 47)

Sikap anti taklid ini yang kemudian mendorongnya untuk mempelajari hadis tanpa tuntuk pada teori dan metodologi ulama-ulama dan sarjana hadis lainnya. Keterangan lain juga menjelaskan bahwa penulis Adhwa Ala Sunnah Muhammadiyah ini pun pernah mengecap bangku Al-Azhar, Mesir. 14 tahun di sana, pemahaman Islamnya tidaklah mumpuni, begitu aku temannya, Ali Abdul Qadir. Mungkin, karena Abu Rayah juga sempat mengikuti kursus teologi di sebuah sekolah teologi dalam negerilah yang membuat

pemahamannya akan Islam mulai membaik.

Selain itu, nukilan-nukilannya dalam berbagai tulisan juga dipengaruhi oleh keahliannya di bidang sastra. Bekal ini pulalah yang dijadikannya pisau bedah dalam mengkaji literatur Arab. (Sochimin, 2012, hal. 227)

Pada mulanya, sewaktu masih belia dirinya termasuk pembela Islam. Ketika itu sedang gencarnya gagasan “Wihdatul Adyan” oleh Taufik Al-Hakim. Namun, berjalannya waktu, sikapnya yang membela Al-Qur’an tapi sembari melecehkan sunnah, mulai terendus ketika ia menulis di majalah Al-fath Al-Islamiyah. Inilah awal mula dirinya berbalik arah dari sunnah.

Dua tulisannya, Adhwa Ala Sunnah Muhammadiyah dan Syaikul Madirah, yang kontroversial itu melambungkan namanya. Disinyalir, pemikirannya juga dipengaruhi oleh Rasyid Ridha, walau pun terdapat perbedaan keduanya dalam memandang Abu Hurairah

2. Geneologi Pemikiran Abu Rayah

Ada ungkapan seperti ini:

“Potong akarnya, niscaya pohon akan tumbang”

Cara ini adalah salah satu cara memisahkan sebuah umat dari sumber kekuatannya. Atau bisa juga digunakan untuk memutus mata rantai ajaran agar hilang dari para penganutnya. Sumber itu bisa saja seperti tokoh yang menjadi sumber rujukan utama. Mungkin ungkapan yang sepadan adalah *kill the messenger* yang berujung pada *character assassination*. Jika dua cara ini berhasil, maka bisa dipastikan kepercayaan penganut suatu ajaran akan luntur dengan sendirinya. Begitulah kira-kira para orientalis terhadap Islam.

Cara lain adalah seperti dalam peribahasa: “Potonglah kayu dengan kayu”. Maksudnya adalah memang pisaulah yang berhadapan dengan kayu. Namun, pemotong perlu kayu lain yang menjadi penghubung tangannya dengan bilah besi itu agar nyaman memotong. Bilah besi ibarat pemikiran dan gagang adalah orang sejenis atau sesama kayu. Cara ini berhasil dengan munculnya pemikir muslim yang terbawa arus pemikiran mereka sehingga tidak perlu berhadapan langsung dengan muslimin lainnya. Mahmud Abu

Rayah inilah salah satunya yang menjadi bilah yang dimaksud.

3. Pengaruh Orientalisme

Sebagai seorang pemikir, nama Abu Rayah semakin dikenal setelah menuliskan kritikan pada sahabat, terutama Abu Hurairah r.a. Padahal, walau pun ia 14 tahun menjalani studi di al-Azhar, pemahaman keIslamannya tergolong tidak mumpuni. Ketika di Jermanlah ia mulai mencapai pemahaman keIslaman. (Kurahman, 2022, hal. 14). Dari sinilah pemikirannya disinyalir terpapar orientalisme. Walaupun dirinya mengakui tak mengenal tokoh atau pernah membaca tulisan para orientalis mana pun.

Ia banyak mengkritik hadis nabi yang menurutnya ganjil secara bahasa atau logika. Penulis akan menukil 2 hadis saja yang mewakili pemikiran Abu Rayah tentang kritik hadis. 2 hadis ini juga banyak dibahas oleh penulis lain dalam menjelaskan hal yang sama. Yaitu hadis tentang syetan yang lari terkentut-kentut dan pohon surga yang sangat lebar hingga baru bisa dikelilingi setelah ratusan tahun.

Menurutnya, hadis tersebut, meski pun riwayatnya sahih, tapi secara matan tidaklah logis. Hadis pertama yang ia ragukan adalah berkenaan lafaz terkentut-

kentut. Menurutnya, sebagai orang yang mengerti sastra, lafaz ini tidak mencerminkan sosok kenabian. Terlebih, hadis ini berasal dari jalur Abu Hurairah, yang dirinya secara khusus mengkritik sahabat Nabi ini (akan dibahas pada poin selanjutnya).

Abu Rayah meragukan lafaz hadis jika secara sastra tidak mengagumkannya. Menurutnya, jika benar ini adalah perkataan Nabi, seharusnya memiliki cita rasa sastra yang luhung sehingga (menurutnya) mustahil ada lafaz yang seperti itu. Seakan lafaz seperti itu justru mereduksi makna hadis atau atau sia-sia. Dalam hal ini, pemikirannya sejalan dengan para orientalis. Walaupun dirinya mengaku tak tahu menahu dan tak pernah membaca buku-buku karangan orientalis.

Hadis yang dimaksud adalah:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ
ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ

“Jika kumandang salat diserukan, maka setan akan berpaling (kabur) terkentut-kentut”. (al-Darimi, 2000, hal. 2/937)

Hingga dirinya pun meragukan prediket ‘Adalah para sahabat. ‘Adalah berarti adil.

4. Kritik Abu Rayah Terhadap Ke-‘Adalah-an Sahabat

Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa dirinya tidak mau *taqlid* (dalam persepsinya) pada kejumudan. Salah satu kejumudan menurutnya adalah prediket para sahabat Nabi semuanya Adil.

Dalam ilmu hadis, kata ini bermakna tidak cacat atau janggal dalam dirinya. Hanya para sahabat Nabi Saw yang dipredikatkan begini. Stempel adil ini melekat erat dalam ilmu hadis dan banyak ilmu syariah lainnya. Berdasarkan inilah hadis akan sangat bernilai adalah-nya jika dari mereka ia keluar. Ke-adalah-an mereka pun dijamin terlepas dari konflik yang pernah terjadi pada mereka pada *fitnah kubra*.

Fitnah kubra inilah yang menjadi salah satu alasan Abu Rayah untuk meragukan status (‘adalah) sahabat. Kalau tidak semuanya, setidaknya 3 sosok yang menjadi sasaran tembak kecurigaan Abu Rayah. Mereka adalah : Abu Hurairah, Wahb Bin Munabbih, dan Kaab Bin Ahbar.

Untuk sosok yang pertama, Abu Rayah sampai membuat buku khusus tentangnya yaitu “Qissatul Hadts Almuhammadi: Syaikul Madirah”. Sementara Wahb bin Munabbih dituduh pendongeng lantaran banyak mengetahui tentang kisah-kisah israiliyyat. Lalu Kaab Bin Ahbar lebih kejam lagi, ia tertuduh ikut berkomplot dalam pembunuhan Umar Bin Khattab.

Hal lain berkaitan dengan hadis yang menjadi perhatian Abu Rayah konsensus bahwa semua sahabat adalah udul (dipercaya).

Salah satunya adalah pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal berikut ini:

«قال الأثرم: قلت لأبي عبد الله أحمد بن حنبل: إذا قال رجل من التابعين: حدثني رجل من أصحاب النبي -صلى الله عليه وسلم-، ولم يسمه فالحديث صحيح؟ قال: نعم»

“Al-Atsram berkata: aku berkata pada Abu Abdillah Ahmad bin Handal,” Jika seseorang tabiin berkata (bahwa) seseorang dari sahabat Nabi

Saw mengabarinya sementara tidak menyebutkan namanya, apakah hadis itu sahih?

Dia (Imam Ahmad berkata): Ya. (Hanbal, 2002, hal. 25/242)

Ini menegaskan betapa kedudukan sahabat sangatlah kukuh sebagai sosok-sosok yang adil dan bisa menjamin kesahihan hadis. Selaras dengan ucapan Ibnu Katsir:

الصحابه كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة

“Para sahabat semuanya adil menurut *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*”. (Khaeruman, 2021)

Menanggapi hal ini, Ibnu Katsir justru bersikap *tawaqquf* (mendiamkan) konflik yang pernah terjadi antara Muawiyah dan Ali. Menurutnya itu adalah murni perbedaan dalam berijtihad.

Namun, Abu Rayah tetaplah dirinya sebagaimana dulu memang tak mau ikut metode yang telah digariskan oleh ahlinya. Dirinya tak mau menerima (pendapat) itu, alias tidak semuanya bisa diberi predikat seprestisius itu.

Menurutnya, para Sahabat juga manusia bisa dalah bisa benar. Selaiknya

yang lain, tentu boleh saja menguliti identitasnya (jarh wa ta'dil). Sebagaimana tuduhan para orientalis bahwa beberapa sahabat terjangkiti *nifaa* (kemunafikan) itulah sebabnya turun surat al-Munafiqun.

Kendati Abu Rayah tidak gamblang menyebut siapa sahabat yang dimaksud. Tapi, arah kalimatnya bisa ditebak. Tak lain adalah seperti yang disebutkan dalam surat al-Taubah ayat 203 berikut ini:

وَمِنْ حَوْلِكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النَّبَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Di antara orang-orang yang berada di sekitarmu dari golongan Badui adalah para munafiq. Sementara sebagian orang-orang madinah terjangkiti sifat kemunafikan. Engkau tak mengetahuinya. Kamilah yang mengetahui. Akan kamu azab mereka 2 kali lalu mereka akan ditolak hingga masuk azab yang besar.”

Padahal, penjelasan ulama tidaklah sesinis yang ia utarakan itu.

Sebab, maksud ayat itu, menurut Ibnu Abbas adalah Muzainah, Aslam, Ghifar, dan Asyja'. Mereka walaupun mengaku Islam tetapi tetap pada kemunafikannya. (al-Farj, 2022, hal. 2/292)

Sementara yang dimaksud dengan “penduduk Madinah “ menurut Muqatil Bin salman adalah Abdullah Bin Ubay, Aljad Bin Qais, dan Amir Bin Arrahib, dan bukan sahabat utama apalagi Abu Hurairah (al-Syahry, 2017, hal. 10/603). Begitu tafsiran para ulama tafsir menafsirkan. Yang jelas, tidak ada bersangkutan dengan para Sahabat Nabi ﷺ.

Abu Rayah juga menjadikan peristiwa Tabuk sebagai indikasi jika ingin mengetahui siapa sahabat yang munafiq. Di sana ada sahabat yang mangkir walau dengan cara meminta izin pada Rasul. (Yaqub, 2020, hal. 119)

Sepertinya Abu Rayah menukil pendapat Almuqabbili seorang Muktaizilah yang berpendapat sahabat juga manusia biasa, bisa salah bisa benar.

5. Kritik Abu Rayah Terhadap Abu Hurairah

Ada 3 sosok yang menjadi kritikan Abu Rayah, yaitu: Abu Hurairah, Azzuhri, dan Bukhari. Azzuhri dikenal sebagai sosok yang dangat berjasa dalam

mengumpulkan hadis di masa Khlifah Harun Al-Rayid. Bukhari adalah perawi paling tersohor. Hingga bukunya dipuji Ibnu Salah dengan sebutan: Buku paling valid setelah Al-Qur'an.

Abu Hurairah banyak dikritik lantaran darinyalah hadis banyak muncul. Bukan tidak ada yang lain, bahkan sampai enam. Namun, secara kuantitas, Abu Hurairahlah yang paling banyak. Tercatat hingga 5374 butir hadis. Bandingkan dengan Ummul Mukminin, Aisyah r.a yang hanya 2210 hadis. (Yaqub, 2020). (Yaqub, 2020, hal. 104)

Kritikan serupa dengan Goldziher dalam meruntuhkan Islam melalui hadis. Salah satunya adalah membenturkan riwayat dari Abu Said Alkhudri dan Abu Hurairah. Selain itu, Goldziher menkritik kemunculan hadis bil ma'na. Abu Rayah juga meragukan hadis ini. Menurutny, jika memang begitu (riwayah bil ma'na), tentu akan terjadi distorsi dalam penyampaianya.

Dalam kritikan Abu Rayah, sosok ini pantas dicurigai. Lantaran nama aslinya saja tidak dikenal. Masuk Islam pun tergolong terlambat.

Lalu bisa meriwayatkan hadis lantaran alasanya bahwa dirinya selalu menemani Rasul selama hidupnya. Padahal setelah dihitug-hitug, tak lebih 3 tahun ia menemani Rasul. Lalu bisa meriwayatkan hadis sebanyak itu tidak seperti sahabat kebanyakan yang lebih dahulu masuk Islam bahkan sejak masa di Makah.

Artinya, menurut Abu Rayah bahwa dibandingkan sahabat lain yang telah masuk Islam dan menemani Rasul sejak mula-mula dari Mekah, Abu Hurairah tak lebih dari sekadar menyelamatkan perutnya dengan beralasan ingin fokus menyertai Nabi. Maksudnya adalah Abu Hurairah tidak ikhlas atau berpura-pura masuk Islam. Di sini terlihat jelas pemikirannya terpengaruh oleh orientalisme khususnya Goldziher. (Kuswandi, 2016, hal. 188)

Padahal, faktanya tidaklah begitu. Banyak sumber telah menjelaskan duduk perkara ini. Walau terjadi perbedaan pendapat tentang nasab saahaby ini karena ia lebih sering disapa dengan *laqab* itu. Sebab, *laqab* itu adalah pemberian langsung dari Nabi ﷺ pada dirinya yang bernama lengkap Abd ar-Rahman ibn Sakir. Berasal dari desa Daus dari klan Tamim. (ash-Shiddieqy, 2013, hal. 220)

Tuduhannya lainnya adalah bahwa Abu Hurairah adalah pengangguran yang tak ada pekerjaan hingga menumpang makan pada Nabi Saw lalu berdalih menemaninya. Dengan alasan itu pulalah, ia menjuluki Abu Hurairah dengan *Syaikhul Madirah*.

Madirah adalah jamuan terbuat dari kambing yang sangat disukai masyarakat Arab termasuk Abu Hurairah. Julukan ini seperti mencoba menggantikan Abu Hurairah (yang diberikan Nabi Saw) itu sendiri dengan judul buku *Qisshatul Hadits Almuhammadi: Syaikul Madirah*.

Pada tahap ini, pemikiran atau pandangannya terhadap Abu Hurairah sejurus dengan kaum Syiah. Di mana Syiah juga merasa mendapat peluru gratis untuk membunuh karakter Abu Hurairah.

Dari sini, Abu Hurairah melalui Adhwa-nya terindikasi disusupi pendapat Muktazilah, Syiah dan sastra Arab yang tidak kredibel. Seperti tulisan Phillip K Hitti, Akidah dan Syariah (Ignaz Goldziher). Bahkan buku berjudul Abu Hurairah karangan Abd Aal-Hussein Syarifuddin seorang Syiah termasuk

rujukan Abu Rayah untuk membahas Abu Hurairah. (Khaeruman, 2021, hal. 129)

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Abu Rayah tidak sesuai dengan semangat awalnya yang membela sunah. Justru sebaliknya dan membingungkan bahwa tidak ada metodologi pasti pasti yang mencirikan kematangan berpikirnya.

Ketika buah pikirannya diidentifikasi seperti orientalis, namun ia pun menyangkal itu. Seperti Syiah, khususnya ketika membahas Abu Hurairah, tidak jelas pula. Cara Muktazilah mengkafirkan sebagian sahabat, ia menuduh ada sahabat yang berkomplot dan munafik (karena munafik hakikatnya kafir), Abu Rayah pun tak memberi keterangan pasti.

Mungkin ia mengeti ucapan sesama pemikir muslim –yang terkontaminasi pemikiran orientalism— seperti Ahmad Amin. Ahmad Amin pernah berkata kepada Ali Hasan, "Cara yang paling baik untuk menyebarkan pemikiran orientalis di kalangan ulama al- Azhar adalah jangan menyebutkan bahwa hal itu adalah pemikiran orientalis, tetapi katakanlah bahwa hal itu adalah pemikiran Anda sendiri. Cara seperti ini saya terapkan dalam buku-buku saya Fajr al-Islam dan Dhuha al-Islam,".

DAFTAR PUSTAKA

- al-Darimi. (2000). *Sunan al-Darimi*. Arab Saudi: Darul Mughni.
- al-Farj, J. A. (2022). *al-Masir fi Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby.
- al-Syahry, M. b.-T. (2017). *Mausuah al-Tafsir al-Matsur*. Beirut: Markaz al-Dirasat wa al-Maklumat al-Qur'aniyyah bi al-Ma'had al-Imam al-Syatiby .
- ash-Shiddieqy, P. D. (2013). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Hanbal, I. A. (2002). *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Khaeruman, BM. (2021). *Kontroversi Sahabat Nabi: Studi Kritis Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah dan Peranannya Dalam Periwaiyatan Hadis*. Bandung, Jawa Barat, Cibiru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Bandung.
- Kurahman, T. (2022). Rasionalitas Barat dan Pengaruh terhadap Studi Hadis. *Tajdid*, 6-25.
- Kuswandi, E. (2016). Metodologi Kritik Hadits antara Muhadditsin dan Orientalis. *Jurnal El-Banat*, 174-193.
- Muslim. (1912). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Tab'ah al-'Amirah.
- Sochimin. (2012). Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayah Dalam Buku "Adwa' 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah". *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 271-300.
- Syaibah, I. A. (2015). *al-Mushannaf*. Riyadh: Dar al-Khunuz .
- Thahan, D. M. (n.d). *Al-Tausir Mushtalah Al-Hadis*. Beirut: Daul Fikr.
- Yaqub, Ali Mustafa. (2020). *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.